

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN DIRI
PADA IBU RUMAH TANGGA YANG MENGIDAP HIV/AIDS DI
SURAKARTA**



Oleh :

Amaliyah Amany Djalaluddin

14320125

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

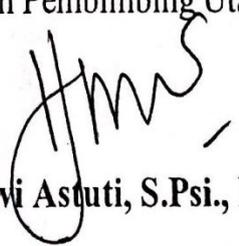
NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN DIRI
PADA IBU RUMAH TANGGA YANG MENGIDAP HIV/AIDS DI
SURAKARTA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

13 AUG 2018

Dosen Pembimbing Utama



(Yulianti Dwi Astuti, S.Psi., M.Soc. Sc.)

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN PENERIMAAN DIRI PADA IBU RUMAH TANGGA YANG MENGIDAP HIV/AIDS DI SURAKARTA

Amaliyah Amany Djalaluddin
Yulianti Dwi Astuti

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS di Surakarta. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada korelasi positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan skala penerimaan diri yang mengacu pada teori dari Sheerer dan skala dukungan sosial yang mengacu pada teori dari Sarafino. Responden penelitian ini berjumlah 50 orang dan merupakan ibu rumah tangga yang menjadi anggota KDS Solo Plus yang berusia lebih dari 20 tahun. Hasil uji hipotesis menunjukkan koefisien korelasi $r = 0,612$ dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS, maka semakin baik penerimaan dirinya. Salah satu dukungan yang sangat mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan penghargaan yaitu dukungan yang berupa dorongan, motivasi serta ekspresi positif dengan nilai $r = 0,577$ $p = 0,000$.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, Dukungan Sosial, HIV/AIDS

Pengantar

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan kumpulan gejala penyakit yang disebabkan oleh HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). Individu yang terinfeksi HIV akan mengalami penurunan daya tahan tubuh, hal ini dikarenakan virus HIV menyerang sistem kekebalan imun manusia. Virus HIV dapat diisolasi dari cairan semen/air mani, sekresi serviks/vagina, saliva, air seni dan air susu, namun sampai saat ini hanya darah, air mani dan ASI yang dapat menularkan HIV dari satu individu ke individu lain (Depkes, 2006).

Menurut data dari Kemenkes RI dari tahun 2005 hingga Maret 2017, sebanyak 330.152 masyarakat terjangkit HIV/AIDS di Indonesia. Di Provinsi Jawa Tengah sendiri terdapat 24.569 masyarakat yang terjangkit HIV/AIDS. Jumlah kasus AIDS tertinggi pada ibu rumah tangga mencapai 12.302 penderita (Kemenkes RI, 2017). Sementara itu menurut Tommy Prawoto yang merupakan pengelola program Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Surakarta, di Kota Surakarta sendiri sejak bulan Oktober 2005 hingga bulan Maret 2016 terdapat 1.882 penderita HIV/AIDS (Joglosemar.co).

Tingginya kasus HIV/AIDS pada ibu rumah tangga, dikarenakan secara biologis wanita mempunyai risiko lebih besar terkena HIV dari pria (suami) yang sering “jajan” di luar tanpa pengaman (kondom). Hal ini sejalan dengan informasi dari Komisi Penanggulangan AIDS Kota Semarang (KPAK) bahwa rata-rata ibu rumah rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS tertular dari suaminya (Wahyuni, Widjanarko dan Shaluhiyah, 2014).

Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, H. Mohammad Subuh menuturkan bahwa mereka sedang mencanangkan *Fast Track* 90-90-90 atau strategi TOP (Temukan, Obati dan Pertahankan) untuk para penderita HIV/AIDS, namun menurutnya salah satu faktor yang paling mengganggu program tersebut adalah stigma (republika.co.id). Stigma adalah tindakan memberikan label sosial yang bertujuan untuk memisahkan atau mendiskreditkan seseorang atau sekelompok orang dengan cap atau pandangan buruk (Kemenkes RI, 2012).

Stigma memberikan dampak yang buruk bagi pada pengidap HIV/AIDS karena stigma membuat individu memiliki persepsi yang negatif tentang diri individu. Hal ini bisa membuat individu depresi, rendah diri, tidak percaya pada diri sendiri dan orang lain, merasa dibedakan dan ditolak, merasa tidak dihargai, menarik diri dan menghindar dari lingkungan sosialnya. Selain itu stigma yang dihubungkan dengan penyakit menimbulkan efek psikologi yang berat tentang bagaimana individu melihat diri mereka sendiri. Stigma juga menghambat upaya pencegahan dengan membuat orang takut untuk mengetahui apakah mereka terinfeksi atau tidak (Kemenkes RI, 2012).

Idealnya, individu yang menderita HIV/AIDS harus memiliki penerimaan diri yang baik agar individu dapat melihat dirinya secara positif dan memiliki kerelaan untuk terbuka dengan orang lain, namun faktanya beberapa individu yang menderita HIV/AIDS belum memiliki penerimaan diri yang baik sehingga masih sangat tertutup dengan orang lain karena merasa malu dengan kondisinya dan cenderung takut untuk dijauhi serta diberikan stigmatisasi oleh masyarakat. Dampak jangka panjang yang ditimbulkan jika individu memiliki penerimaan diri

yang kurang adalah individu tidak terbuka dengan lingkungannya sehingga individu cenderung merasa sendirian, kesepian dan juga tidak mau menjalani pengobatan secara rutin, hal ini akan berdampak pada kesehatan individu yaitu menurunnya sistem kekebalan tubuh dan meningkatnya virus HIV di dalam tubuh.

Menurut Putri dan Tobing (2016), individu yang baru mengetahui statusnya sebagai penderita HIV/AIDS cenderung tidak menerima dirinya sendiri yang diketahui mengidap HIV/AIDS. Hal ini juga didukung oleh penjelasan dari Gobel (2014) yang menyatakan bahwa pengidap HIV merasa enggan untuk melakukan tes HIV, enggan mengetahui hasil tes dan cenderung menyembunyikan status penyakitnya sehingga tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik. Hal ini semakin memperburuk keadaan, membuat penyakit yang tadinya dapat dikendalikan menjadi semacam “hukuman mati” bagi para penderitanya. Padahal, disaat seperti ini individu tersebut sangat membutuhkan dukungan penuh dari lingkungan sosialnya agar individu dapat menerima dirinya serta dapat membuka diri dengan orang lain sehingga individu merasa diterima dan dicintai. (kebijakanidsindonesia.net)

Self acceptance atau penerimaan diri menurut Chaplin (1989) adalah ketika individu merasa puas dengan dirinya sendiri dan mengakui keterbatasan-keterbatasannya. Menurut Hurlock (1999) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, diantaranya adalah aspirasi yang realistis, keberhasilan, konsep diri yang stabil, wawasan diri dan wawasan sosial. Selain itu menurut Marni dan Yuniawati (2015) kemampuan penerimaan diri yang dimiliki setiap orang berbeda-beda tingkatannya. Sebab kemampuan tersebut dipengaruhi

oleh beberapa faktor, diantaranya adalah usia, latar belakang pendidikan, pola asuh orang tua dan dukungan sosial.

Reber dan Reber (2010) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah semua bentuk dukungan yang diberikan individu atau kelompok, dimana dukungan tersebut dapat membantu seorang individu dalam mengatasi hidup. Menurut Sarafino (1998) dukungan sosial adalah suatu bentuk kenyamanan, pengertian, penghargaan ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan penerimaan diri seseorang, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Reza (2013) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap penerimaan diri, dimana dukungan sosial dapat meningkatkan penerimaan diri remaja yang mengidap HIV/AIDS akibat penggunaan narkoba. Sementara itu dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Marni dan Yuniawati (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS di Surakarta.

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 50 responden ibu rumah tangga pengidap HIV/AIDS di Surakarta yang berusia lebih dari 20 tahun. Hal ini karena menurut Kemenkes RI (2017) persentase HIV tertinggi adalah pada usia 25-49 tahun dan persentase AIDS tertinggi pada usia 30-39 tahun.

Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif, skala penerimaan diri yang digunakan oleh peneliti adalah modifikasi dari skala yang disusun oleh Masyitah (2013) dalam penelitiannya yang mengacu pada aspek dari Sheerer (Cronbach, 1963) dan skala dukungan sosial yang digunakan adalah modifikasi dari skala yang disusun oleh Suryaningtyas (2013) dalam penelitiannya yang mengacu pada aspek dari Sarafino (2006). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *software SPSS (Statistical Package for Social Science) version 23.0 for windows*.

Hasil Penelitian

1. Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Statistik	Taraf Signifikansi (p)	Keterangan
Penerimaan Diri	0,978	0,476	Normal
Dukungan Sosial	0,958	0,075	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan *Test of Normality Shapiro Wilk (S-W Test)*, dapat disimpulkan bahwa data dari skala penerimaan diri tersebar secara normal dengan nilai $p = 0,476$ ($p > 0,05$) dan data skala dukungan sosial juga terdistribusi secara normal dengan nilai $p = 0,075$ ($p > 0,05$).

2. Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	p	Keterangan
Penerimaan Diri*Dukungan Sosial	34,933	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa hubungan antara variabel penerimaan diri dengan variabel dukungan sosial memiliki hubungan yang linear dengan nilai $F = 34,933$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

3. Uji Hipotesis

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	r	r ²	p
Penerimaan Diri*Dukungan Sosial	50	0,612	0,3745	0.000

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan, diketahui bahwa koefisien korelasi penerimaan diri dan dukungan sosial sebesar 0,612 $p = 0,000$ ($p < 0,01$) Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dan dukungan sosial pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

4. Analisis Tambahan

Setelah diketahui bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri yang ditentukan dari hasil uji hipotesis, maka selanjutnya peneliti melakukan analisis tambahan, yaitu mencari korelasi antara variabel dukungan sosial dengan setiap aspek penerimaan diri dan korelasi antara variabel penerimaan diri dengan setiap aspek dukungan sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek penerimaan diri yang memiliki korelasi dengan dukungan sosial yang paling tinggi yaitu aspek dapat menerima pujian atau kritikan secara objektif ($r=0,676$; $p=0,000$), kemudian aspek memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupan ($r=0,416$; $p=0,001$), begitu pula aspek adanya anggapan berharga pada diri individu sebagai seorang manusia yang

sederajat dengan orang lain ($r=0,660$; $p=0,000$), dan aspek tidak merasa malu akan keadaan dirinya ($r=0,491$; $p=0,000$).

Selain itu peneliti juga mencari korelasi antara variabel penerimaan diri dengan setiap aspek dukungan sosial, hasil analisis menunjukkan menunjukkan bahwa aspek dukungan sosial yang memiliki korelasi paling tinggi dengan penerimaan diri adalah aspek dukungan penghargaan dengan nilai ($r=0,577$) ; $p=0,000$.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS di Surakarta. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, diketahui nilai $r= 0,612$, $p= 0,000$ ($p<0,01$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Reza (2013) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan yang positif terhadap penerimaan diri, dimana dukungan sosial dapat meningkatkan penerimaan diri remaja yang mengidap HIV/AIDS akibat penggunaan narkoba. Sementara itu dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Marni dan Yuniawati (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Najoran, Mulyadi dan Kallo (2016) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien pasca stroke di Puskesmas Kecamatan Sonder.

Salah satu aspek penerimaan diri adalah memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan, diketahui bahwa aspek memiliki keyakinan dalam menjalani kehidupan memiliki korelasi

dengan dukungan sosial sebesar ($r=0,416$; $p=0,001$; $p < 0,01$). Artinya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial pada individu maka akan semakin besar rasa percaya diri dalam menyelesaikan masalah serta mampu untuk berpikir lebih positif dalam menjalani kehidupan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Putri dan Tobing (2016) yang menyatakan bahwa individu yang mengidap HIV/AIDS memiliki keyakinan dan kemampuan diri yang baik karena adanya dukungan sosial yang diperoleh dari orang-orang maupun lingkungan sekitar individu.

Aspek penerimaan diri yang lain adalah adanya anggapan berharga pada diri individu sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki korelasi yang signifikan dengan dukungan sosial sebesar ($r=0,660$; $p=0,000$; $p < 0,01$). Dimana ketika individu memiliki dukungan sosial yang tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat individu merasa berharga dan sederajat dengan orang lain. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamida, Karini dan Karyanta (2012) yang menyatakan bahwa dukungan sosial dan penerimaan diri memiliki hubungan secara signifikan dengan kemandirian pada penyandang cacat, dimana penyandang cacat dianggap sebagai manusia yang tidak berdaya dan hidupnya akan hancur oleh masyarakat. Diskriminasi dan dukungan sosial yang kurang membuat penyandang cacat menganggap bahwa dirinya tidak berdaya serta selalu bergantung pada orang lain. Oleh sebab itu dukungan sosial sangat diperlukan untuk membuat individu menjadi mandiri dan merasa sederajat dengan orang lain.

Aspek penerimaan diri yang lain adalah tidak merasa malu akan keadaan dirinya. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa aspek tersebut memiliki korelasi yang signifikan dengan dukungan sosial ($r=0,491$; $p=0,000$; $p < 0,01$). Dimana ketika individu memiliki dukungan sosial yang tinggi maka individu akan semakin tidak merasa malu dengan keadaan dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Diatmi dan Fridari (2014) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV/AIDS. Dimana individu yang mengidap HIV/AIDS sering dihadapkan pada stigma dan diskriminasi, yang membuat kondisi psikologis individu terganggu sehingga individu merasa stres, frustrasi, cemas, marah, malu, dan berduka karena penyakitnya (Pardita dan Sudibia, 2014). Oleh sebab itu dukungan sosial sangat diperlukan agar individu yang mengidap HIV/AIDS tidak mengalami gangguan psikologis yang bisa membuat individu merasa stress, frustrasi, cemas, marah, malu dan berduka karena penyakitnya.

Salah satu aspek dukungan sosial adalah dukungan penghargaan, berdasarkan analisis tambahan yang dilakukan, diketahui bahwa aspek dukungan penghargaan memiliki korelasi dengan penerimaan diri sebesar ($r=0,577$; $p=0,000$; $p < 0,01$). Artinya dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan penghargaan yang diberikan pada individu yang mengidap HIV/AIDS maka akan semakin besar penerimaan diri individu. Dimana ketika individu memiliki dukungan penghargaan yang tinggi maka akan semakin baik tingkat penerimaan diri individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh

Rahakbauw (2016) yang menyatakan bahwa dukungan penghargaan dari keluarga yang diterima oleh individu yang mengidap HIV/AIDS membuat individu lebih semangat dalam menjalani kehidupan dan lebih bisa menerima dirinya sebagai Orang dengan HIV/AIDS (ODHA), selain itu dukungan penghargaan juga berdampak secara signifikan terhadap proses pengobatan individu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS. Dimana salah satu dukungan yang sangat mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan penghargaan yaitu dukungan yang berupa dorongan, motivasi serta ekspresi positif. Dukungan sosial dapat menjadi cara bagi ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS untuk meningkatkan penerimaan dirinya dalam menghadapi penyakit yang sedang dideritanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS di Surakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS maka akan semakin tinggi juga penerimaan dirinya. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial yang diterima oleh ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS maka akan semakin rendah juga penerimaan dirinya. Salah satu dukungan yang paling mempengaruhi tingkat penerimaan diri individu adalah dukungan penghargaan, yaitu dukungan yang berupa dorongan, motivasi serta ekspresi positif. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima.

Saran

Saran- saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi KDS Solo Plus

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS. Berdasarkan hasil tersebut diharapkan KDS Solo Plus dapat terus melakukan pendampingan terhadap anggotanya melalui berbagai bentuk dukungan baik dukungan terhadap kesehatan fisik maupun kesejahteraan psikologis.

2. Bagi ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Oleh karena itu diharapkan ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS dapat membuka diri agar bisa mendapatkan berbagai bentuk dukungan baik secara materil maupun psikologis, selain itu dukungan yang diterima juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan penerimaan diri pengidap HIV/AIDS.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian serupa, maka diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini, misalnya dengan lebih spesifik dalam menentukan dukungan sosial yang diterima. Kemudian selain itu peneliti juga dapat menggunakan subjek yang berbeda maupun metode penelitian yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Aries, M. (2017, 6 Desember). Ditemukan 220 Ribu Orang dengan HIV/AIDS. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/05/p0hya3368-2017-ditemukan-220-ribu-orang-dengan-hivaid>s.
- Chaplin, J. P. (1981). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depkes RI. (2006). *Situasi HIV/AIDS di Indonesia tahun 1987-2006*. Ditjen PP & PL: Jakarta.
- Diatmi, K., & Fridari I, G, A, D. (2014). Hubungan antara dukungan sosial dengan kualitas hidup pada orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) di Yayasan Spirit Paramacitta. *Jurnal Psikologi Udayana*. 1 (2), 353-362.
- Gobel, F, A. (2014, 25 November). Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA, tugas dan tanggung jawab siapa?. <http://www.kebijakanaidssindonesia.net/id/artikel/artikel-kontribusi/1005-stigma-dan-diskriminasi-terhadap-odha-tugas-dan-tanggungjawab-siapa>. Diakses tanggal 24 Maret 2017.
- Hamida, S, A., Karini, S, C., & Karyanta, N, A. (2012). Hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial dengan kemandirian penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*. 1 (2), 1-11.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan : Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkes, RI. (2012). *Buku pedoman penghapusan atigma dan diskriminasi bagi pengelola program, petugas layanan kesehatan dan kader*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kemenkes, RI. (2017). *Laporan situasi perkembangan HIV-AIDS dan PMS di Indonesia Januari-Maret 2017*. Sumber dari https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjpy_C-OTaAhVHMo8KHQx9DM0QFggpMAA&url=http%3A%2F%2Fsiha.depkes.go.id%2Fportal%2Ffiles_upload%2FLaporan_HIV_AIDS_TW_1_2017_rev.pdf&usg=AOvVaw0WT0jOi9cwf9wpRzenl_V
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada lansia di panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi*. 3 (1), 1-7.

- Masyithah, D. (2012). Hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri pada penderita *pasca* stroke. *Skripsi*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Najoan, K, T., Mulyadi., & Kallo, V. (2016). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pasien pasca strok. *Ejournal Keperawatan*. 4 (2), 1-7.
- Pardita, D, P, Y., & Sudibia, I, K. (2014). Analisis dampak sosial, ekonomi dan psikologis penderita HIV/AIDS di Kota Denpasar. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. 19 (2), 193-199.
- Purnomo, A. (2016, 26 Juli). HIV/AIDS Meningkat 20 % Tiap Tahun, Pola Penularan Terus Berubah. Sumber dari <http://joglosemar.co/2016/07/hivaidsmeningkat-20-tiap-tahun-pola-penularan-terus-berubah.html>.
- Putri, I, A, K., & Tobing, D, H. (2016). Gambaran penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV-AIDS. *Jurnal Psikologi Udayana*. 3 (3), 395-406.
- Rahakbauw, N. (2016). Dukungan keluarga terhadap kelangsungan hidup ODHA (Orang dengan HIV/AIDS). *Insani*. 3 (2), 64-82.
- Reber, A, S., & Reber, E, S. (2010). *Kamus psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarafino, E, P. (1998). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, D, J., & Reza, M. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. *Character*. 1 (3), 1-7.
- Suryaningtyas, N, W. (2013). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Optimisme Pada Wanita Penderita Kanker. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Wahyuni, W., Widjarnako, B., & Shaluhiah, Z. (2014). Partisipasi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) ibu rumah tangga pada program *prevention of mother to child transmission* (PMTCT) di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. 9 (2) 206-217.

Identitas Penulis

Nama : Amaliyah Amany Djalaluddin

Alamat Kampus : Universitas Islam Indonesia, Jalan Kaliurang 14,5,
Yogyakarta

Alamat Rumah : Skep, Jalan Kayu Manis, No 750, Kelurahan Salahuddin,
Ternate, Maluku Utara.

Nomor Telepon/HP : 082189676634

Alamat e-mail : amelamany14@gmail.com